

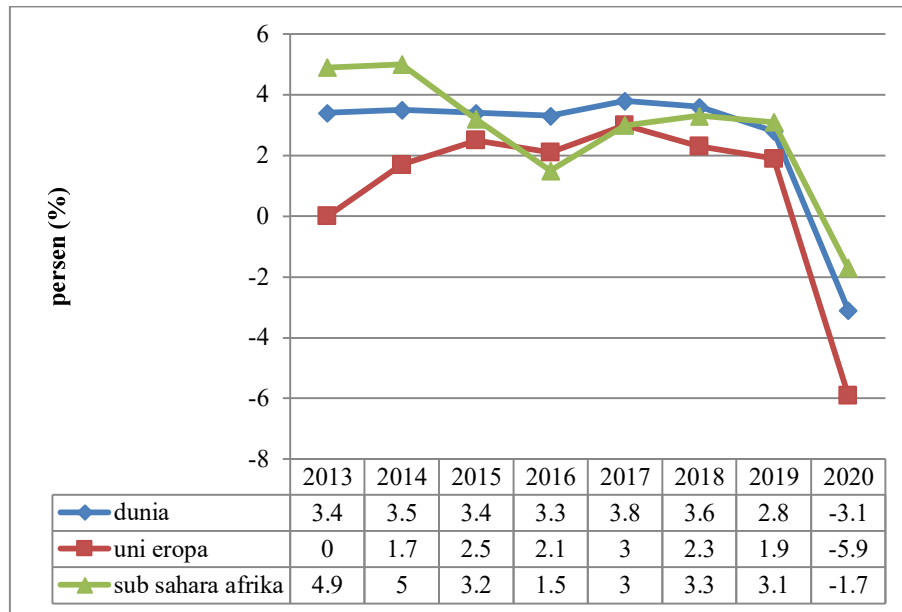
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korupsi telah menjadi permasalahan yang harus diatasi dengan serius, baik oleh negara maju maupun negara berkembang. Korupsi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga *World Bank* mendefinisikan korupsi sebagai “salah satu hambatan dalam pembangunan ekonomi dan sosial” (Dreher *et al*, 2007). Selain definisi korupsi dari *World Bank*, terdapat juga beberapa definisi tentang korupsi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Secara umum, korupsi adalah penyalahgunaan fasilitas publik untuk kepentingan pribadi (Tanzi, 1998; Carvajal, 1999; Liu, 2016). Bahri (2015) menyebutkan bahwa korupsi adalah perilaku menyimpang dan termasuk perbuatan pidana. Sedangkan Werlin (1994) menyebutkan korupsi merupakan tindakan birokrat yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan Ibudollaevic dan Kizi (2021) menyebutkan korupsi terdiri dari tiga jenis, yaitu korupsi pada kehidupan sehari-hari, korupsi pada bisnis dan korupsi pada kekuasaan pemerintah. Sementara itu, Waluyo (2014) menganggap korupsi memiliki delapan bentuk, yaitu korupsi politik, korupsi birokrat, korupsi pemilihan umum, korupsi individu, korupsi kolektif, korupsi aktif dan pasif serta korupsi korporasi.

Korupsi merupakan permasalahan yang sistematis karena dapat menghancurkan kepercayaan dari masyarakat. Guna mengatasi korupsi, diperlukan cara yang efektif. Beberapa cara yang efektif adalah dengan menegakkan peraturan antikorupsi (Fisman dan Golden, 2017) dan penerapan *e-government* (Park dan Kim, 2019). Dengan adanya peraturan antikorupsi dan penerapan *e-government*, diharapkan dapat meningkatkan transparansi. Transparansi tersebut diharapkan dapat meminimalisir dan mengantisipasi korupsi dengan baik (Eigen, 2002).



Sumber: *World Economic Outlook* (2021), diolah

Gambar 1.1
Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Uni Eropa, Sub Sahara Afrika dan Dunia

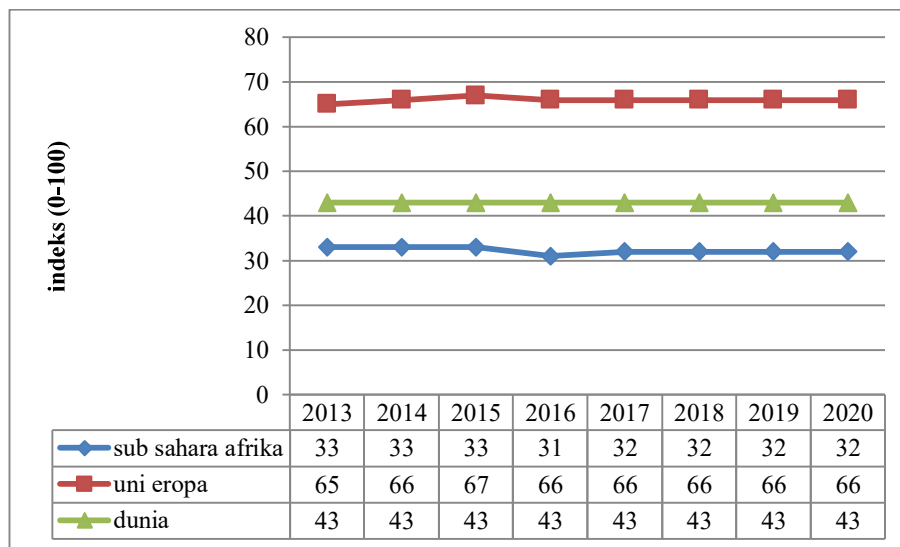
Gambar di atas menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi Uni Eropa, Sub Sahara dan Dunia. Rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi dunia dari tahun 2013 hingga tahun 2020 adalah sebesar 2.9%. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor dan kondisi negara masing-masing (Koyama dan Rubin, 2022). Sedangkan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi Sub Sahara Afrika berada diatas rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi dunia dari tahun 2013 hingga tahun 2020 sebesar 3%. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian global selama dua dekade terakhir menguntungkan perekonomian Sub Sahara Afrika meliputi peningkatan harga komoditas global (Chuku *et al*, 2014), penurunan suku bunga global (Precious dan Palesa, 2014), peningkatan arus modal dari sektor swasta (Agbloyor *et al*, 2014) dan pertumbuhan permintaan yang tinggi dari China terhadap sumber daya di Sub Sahara Afrika (Anyawu, 2014) menyebabkan arus investasi langsung semakin deras dan berdampak pada cepatnya pertumbuhan ekonomi di Sub Sahara Afrika (Rodrik, 2016).

Sementara itu, rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi Uni Eropa berada dibawah rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi dunia dari tahun 2013 hingga tahun 2020 sebesar 1.85%. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Uni Eropa berada di usia (Quaresma *et al*, 2014), fenomena migrasi penduduk Uni Eropa timur ke negara Uni Eropa barat untuk mencari upah dan kehidupan yang lebih layak (Kahanec dan Pytliková, 2017), sistem keuangan yang lemah yang berakibat pada kurangnya modal (Prochniak dan Wasiak, 2017) dan pembatasan kebijakan moneter dengan penetapan suku bunga rendah menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi di Uni Eropa (Demertzis *et al*, 2019).

Namun, pada tahun 2020 rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi Uni Eropa, Sub Sahara Afrika dan dunia menjadi minus dikarenakan adanya pandemi *covid-19* yang menyebabkan banyak sekali kasus kematian dan berdampak pada kurva permintaan dan penawaran perekonomian (Feyisa, 2020; Albu *et al*, 2020; Anyawu dan Salami, 2021). Jika dilihat dari sisi penawaran, orang yang terkena infeksi *covid-19* berakibat pada menurunnya produktifitas tenaga kerja (Ohrnberger, 2021) dan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan (Lemieux *et al*, 2020). Adanya pembatasan mobilitas dan menjaga jarak menyebabkan banyak usaha yang bangkrut sehingga mengakibatkan *shortage* barang dan jasa (Wang *et al*, 2020). Sementara jika dilihat dari sisi permintaan, kebijakan karantina dari pemerintah dan tingkat morbiditas yang tinggi mengakibatkan usaha mengurangi jumlah pekerja yang diminta (Forsythe *et al*, 2020). Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran semakin meningkat karena banyak orang tidak bekerja baik karena dipecat ataupun meninggal dunia (Lambovska *et al*, 2020), sehingga dapat mengurangi jumlah produksi perusahaan dan konsumsi rumah tangga karena kondisi perekonomian yang buruk (Vitenu-Sackey dan Barfi, 2021).

Donchev dan Ujhelvi (2014) menyebutkan terdapat tiga indeks yang sering digunakan untuk mengukur tingkat korupsi yang sering digunakan. Tiga indeks tersebut adalah *World Bank Control of Corruption index*, *Transperancy International Corruption Perception Index* dan *corruption index of the International Country Risk Guide (ICRG)*. Berdasarkan penelitian terdahulu,

indeks yang sering digunakan adalah *Transperancy International Corruption Perception Index*. Dikarenakan Budsaratragoon dan Jitmaneeroj (2020) menyebutkan bahwa *Transperancy International Corruption Perception Index* diperoleh dari berbagai macam sumber yang bersifat multidisiplin. *Transperancy International Corruption Perception Index* juga digunakan oleh investor untuk melihat apakah negara tersebut memiliki indeks persepsi korupsi yang rendah atau tinggi. Apabila tinggi, maka investor akan berinvestasi di negara tersebut dan begitu juga sebaliknya. Indeks persepsi korupsi juga digunakan oleh pemerintah untuk melihat tingkat korupsi di negaranya. Berikut adalah perbandingan tentang tingkat korupsi di Sub Sahara Afrika, Uni Eropa dan Dunia menurut *Transperancy International Corruption Perception Index*:



Sumber: *Transperancy International* (2020), diolah

Gambar 1.2
Perbandingan Tingkat Korupsi Uni Eropa, Sub Sahara Afrika dan Dunia

Gambar di atas menunjukkan perbandingan antara Uni Eropa, Sub Sahara Afrika dan Dunia. Rata-rata skor indeks persepsi korupsi Dunia dari tahun 2013 hingga tahun 2020 adalah sebesar 43. Rata-rata skor indeks persepsi korupsi Uni Eropa dari tahun 2013 hingga tahun 2020 merupakan yang tertinggi dari wilayah lainnya dan berada di atas rata-rata Dunia dengan skor sebesar 66.12. Artinya, tingkat korupsi di Eropa cenderung rendah. Warf (2018) menyebutkan hal ini

terjadi karena Uni Eropa memiliki tata kelola pemerintah (Lonescu, 2013), kualitas pendidikan (Gök, 2021) dan penegakan peraturan hukum yang baik (Pippidi dan Dadaşov, 2017).

Sedangkan rata-rata skor indeks persepsi korupsi Sub Sahara Afrika dari tahun 2013 hingga tahun 2020 merupakan yang terendah dari wilayah lainnya dan berada di bawah rata-rata Dunia dengan skor sebesar 32.25. Artinya, tingkat korupsi di Sub Sahara Afrika tergolong tinggi. Mulinge dan Lesetedi (1998, 2002) menyebutkan beberapa sebab meliputi budaya politik pecah belah atau *divide et impera* (Yahaya, 2020), budaya masyarakat yang senang korupsi (Sylla, 2013), tata kelola pemerintah yang lemah (Owoye dan Bisessar, 2013), sistem pemerintahan otoriter (Asongu, 2013) dan kondisi politik yang buruk (Farzanegan dan Witthuhn, 2017).

Penelitian tentang pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh Njideka dan Chukwuebuka (2014) di Nigeria, Thach *et al* (2017) di 19 negara Asia dan Marro *et al* (2021) di Peru. Hasil analisis menunjukkan korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini membuat topik ini menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KORUPSI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: STUDI KOMPARATIF UNI EROPA DAN SUB SAHARA AFRIKA”**.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian tentang pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan. Namun, penelitian secara komparatif masih jarang dilakukan. Tella (2013) membandingkan pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Sub Sahara Afrika dengan Asia Timur menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Sub Sahara Afrika dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Asia Timur. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini ditujukan untuk melengkapi kesenjangan dengan menganalisis dan

membandingkan pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Uni Eropa dan Sub Sahara Afrika menggunakan metode kuantitatif *panel*.

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis dan membandingkan pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Uni Eropa dan Sub Sahara Afrika.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data *panel* dari tahun 2013 hingga tahun 2020. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data *panel*. Teknik analisis ini bertujuan untuk melihat pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memilih metode mana yang terpilih diantara tiga metode, yaitu *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)* menggunakan uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Breusch Pagan Lagrange Multiplier*.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Variabel korupsi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Uni Eropa dan Sub Sahara Afrika. Variabel stabilitas politik berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Uni Eropa dan Sub Sahara Afrika. Variabel upah berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Uni Eropa, namun berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sub Sahara Afrika. Variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Uni Eropa dan Sub Sahara Afrika.

1.6 Kontribusi Riset

Untuk memberikan edukasi pada masyarakat awam tentang pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagai fondasi bagi penelitian selanjutnya bagi akademisi dan mahasiswa yang berminat untuk meneruskan penelitian ini dan sebagai rekomendasi kebijakan bagi dunia usaha serta pemerintah.

1.7 Uji Ketahanan (*Robustness Check*)

Penelitian ini melakukan uji ketahanan atau *robustness check* dengan menambahkan variabel kontrol yaitu modal manusia pada model untuk melihat apakah terdapat perubahan hasil estimasi atau tidak.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, uji ketahanan (*robustness check*) dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu dan hipotesis. Bab ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, model empiris, deskripsi operasional variabel, jenis dan sumber data serta teknik analisis. Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum penelitian, deskripsi statistik variabel komparatif, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, interpretasi hasil dan pembahasan komparatif serta uji ketahanan (*robustness check*) komparatif. Bab kelima merupakan kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.